

Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Tingkah Laku Peserta Didik pada Sekolah Dasar

Diva Syakira Nurisma¹, Rusi Rusmiati Aliyyah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, divasyakiranurisma@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru penggerak dalam mengelola tingkah laku peserta didik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah dasar (SD). Hal ini dilakukan peneliti karena rendahnya tingkah laku baik peserta didik di SD, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini. Metodologi yang digunakan yaitu studi kasus dengan mengkaji data dalam suatu konteks atau fenomena. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap, melalui survei online kemudian wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data yang mendalam. Hasil penelitian menyatakan bahwa perlunya memotivasi peserta didik, memberikan contoh perilaku baik, membuat suasana kelas yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan akan tumbuh tingkah laku baik pada diri mereka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Tingkah Laku, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah elemen penting untuk keberhasilan pada suatu pembelajaran, yang memuat tentang rencana pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa pada satu jenjang periode pendidikan. Kurikulum dapat dianggap sebagai suatu sistem yang sangat penting dalam menciptakan sekolah yang berkualitas. Sudah beberapa kali terjadi perubahan kurikulum di Indonesia. Upaya yang dilakukan untuk menghasilkan warga negara dan masyarakat Indonesia yang berjiwa

demokratis melalui pelaksanaan perubahan dan pembaharuan di bidang pendidikan (Safitri et al., 2021). Dijkstra (2004: 167) mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala yang direncanakan dalam sebuah kurikulum didasarkan atas tujuan yang ingin dicapai (Suratno et al., 2022). Kurikulum merupakan sarana untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan keterampilannya agar setiap anak dapat mengenal dirinya sendiri dan tumbuh serta berkembang sebagai dirinya sendiri (Pane & Aly, 2023).

Salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian siswa adalah kurikulum merdeka belajar. Kemandirian yang dimaksud yaitu setiap peserta didik memiliki kebebasan untuk memperoleh informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal dan informal. Kurikulum ini memungkinkan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, dan juga mendorong pemikiran kreatif guru dan siswa (Manalu et al., 2022). Penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh pemerintah berdampak pada siswa dalam sistem pembelajaran. Sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa untuk menyelesaikan semua persyaratan kurikulum. Pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran jauh lebih relevan dan partisipatif serta mendorong pembelajaran yang lebih dalam dan menyenangkan dengan menawarkan siswa lebih banyak kesempatan untuk secara aktif memeriksa tantangan dunia nyata.

Setelah ditetapkannya kurikulum merdeka terdapat kendala yang dihadapi terutama pada tingkah laku siswa yang beragam. Siswa SD terutama pada kelas tinggi yang sudah beranjak remaja mempunyai pola pikir yang berbeda-beda dan sulit ditebak. Penggunaan kurikulum merdeka cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dan masih banyak siswa yang kurang motivasi sehingga guru harus lebih ekstra dalam mendidik siswa.

Pemerintah Indonesia sudah mengembangkan kurikulum merdeka belajar dengan filosofi pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memajukan pengetahuan dan keterampilan mereka. Program dan peraturan sekolah tidak boleh membatasi siswa. Kurikulum merdeka memenuhi kebutuhan masyarakat di era 5.0. maka dari itu, kurikulum yang cocok untuk masyarakat 5.0 tidak hanya fokus pada keterampilan hidup dan pengetahuan tetapi untuk mengidentifikasi sumber-sumber penguasaan pengetahuan dan kecakapan hidup. Oleh karena itu pengembangan kurikulum merdeka menjadi sangat penting dan pendidik diharapkan dapat menggunakan kurikulum merdeka di kelas. Kurikulum merdeka dibuat seadaptif mungkin dengan perkembangan zaman untuk memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengasah kemampuan sesuai dengan bakat yang dimiliki. Kurikulum merdeka memberikan banyak kesempatan kepada guru untuk menggunakan ide kreatif mereka dan memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berkembang. Guru memiliki kesempatan untuk mendalami materi pelajaran dengan kurikulum merdeka karena mereka tidak terburu-buru untuk melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Siswa mampu memahami pelajaran lebih lengkap dan mendalam. Siswa dapat memilih pelajaran berdasarkan minat, keterampilan, dan cita-cita. Dengan fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum merdeka, guru dapat menyesuaikan instruksinya dengan fase perkembangan dan keberhasilan siswanya (Mantra, et al., 2022). Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru penggerak dalam mengelola tingkah laku peserta didik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SD.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut (Rahardjo, M., 2017) studi kasus merupakan rangkaian kegiatan keilmuan untuk meneliti suatu peristiwa

secara mendalam, studi kasus memerlukan susunan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendetail, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan kegiatan pada tingkat individu, kelompok, organisasi, dan kelembagaan. Sebuah kasus dalam kehidupan nyata dijelaskan secara menyeluruh menggunakan data studi kasus (Aliyyah et al., 2020).

Penelusuran literatur dilakukan untuk menentukan definisi konseptual dan operasional dari fokus penelitian yaitu Pengelolaan Tingkah Laku Siswa Kelas Tinggi Pada Kurikulum Merdeka. Survei online digunakan untuk mengumpulkan data awal, diikuti dengan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan informasi yang lebih komprehensif. Proses yang ditetapkan untuk menganalisis item observasi dan indikator diikuti sesuai prosedur selama analisis data (Braun et al., 2017).

Peserta

Partisipan dalam penelitian ini adalah 15 guru kelas tinggi di sekolah dasar dan tersebar di 5 wilayah pada 3 provinsi yaitu, Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta, Jawa Barat, dan Bangka Belitung, Indonesia. Lima daerah tersebut yaitu kota Bogor, kabupaten Bogor, Jakarta Selatan, Sumedang, dan Belitung Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan menyebarkan kuesioner secara online menggunakan Google Form kepada perwakilan rekan peneliti yang memiliki akses ke sekolah dasar di tiga provinsi. Pemilihan ketiga provinsi tersebut berdasarkan data sebaran bahwa sekolah tersebut sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Data deskriptif karakteristik demografi yang meliputi jenis kelamin, lama pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profile Responden

| | Frekuensi | % |
|---------------|-----------|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 4 | 26.7 |
| Perempuan | 11 | 73.3 |

| | | |
|-----------------|----|-------|
| Lama Mengajar | | |
| 1-10 Tahun | 6 | 40.0 |
| 11-20 Tahun | 7 | 46.7 |
| 21-30 Tahun | 1 | 6.7 |
| 31-40 Tahun | - | - |
| 41-50 Tahun | 1 | 6.7 |
| Usia | | |
| 21-30 Tahun | 5 | 33.3 |
| 31-40 Tahun | 7 | 46.7 |
| 41-50 Tahun | 1 | 6.7 |
| 51-60 Tahun | 2 | 13.3 |
| Pendidikan | | |
| Sarjana | 15 | 100.0 |
| Magister | - | - |
| Doktor | - | - |
| Mengajar Kelas | | |
| Kelas 4 | 4 | 26.7 |
| Kelas 5 | 5 | 33.3 |
| Kelas 6 | 6 | 40.0 |
| Domisili | | |
| Bogor | 12 | 80.0 |
| Jakarta Selatan | 1 | 6.7 |
| Sumedang | 1 | 6.7 |
| Belitung Timur | 1 | 6.7 |

Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan survei dan wawancara terhadap guru kelas tinggi di sekolah dasar pada tiga provinsi di Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Wawancara ini terdiri dari 9 aspek pertanyaan, pertanyaan tersebut disusun berdasarkan literatur yang relevan dengan tujuan penelitian, yang meliputi aspek manfaat, saran atau masukan, tantangan, dampak positif dan negatif, strategi, kegiatan pembelajaran, praktek, hambatan dan

dukungan. Panduan wawancara yang digunakan telah divalidasi oleh ahli pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 15 guru kelas tinggi di sekolah dasar yang tersebar di lima daerah kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Bangka Belitung. Lima daerah tersebut yaitu kota Bogor, kabupaten Bogor, Jakarta Selatan, kabupaten Sumedang, dan Belitung Timur. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa 15 guru tersebut sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka.

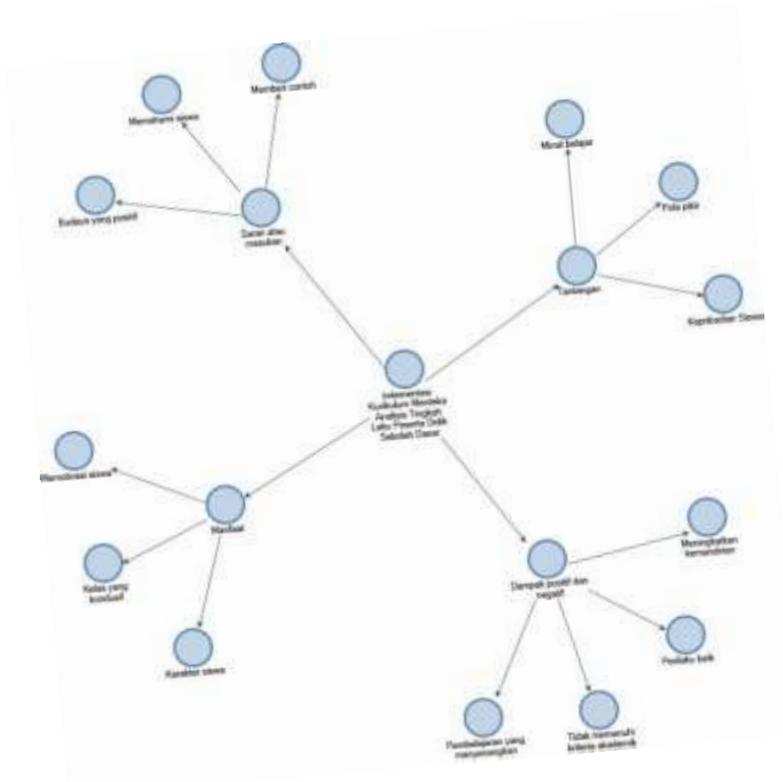
Survei dan wawancara dilakukan selama 8 hari, mulai dari tanggal 3 sampai dengan 11 April 2023, selama 1-2 jam kepada 15 responden secara langsung maupun online dengan menggunakan google form. Peneliti melakukan wawancara setiap hari dengan 1-3 responden. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah mendatangi beberapa sekolah selama 3 hari untuk meminta izin kepada kepala sekolah dan guru untuk melakukan wawancara terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Dan sebelum wawancara dimulai, peneliti menyampaikan statement kepada responden bahwa jawaban dari responden akan dijamin kerahasiaannya dan tidak berpengaruh pada pekerjaannya.

Selanjutnya hasil wawancara ditulis dan dibuat transkrip dari masing-masing responden untuk selanjutnya dibuat kode awal berdasarkan kesamaan tema (Braun et al., 2017). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan bermakna.

Analisis Data

Untuk menemukan, menilai, dan mengembangkan tema yang diungkapkan oleh partisipan, data dianalisis menggunakan analitik induktif dan tematik (Braun et al., 2017). Untuk menghindari tumpang tindih, tanggapan setiap peserta diberi kode menggunakan kata kunci, terutama selama tahap pertama. Program NVivo 12 digunakan untuk memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi peneliti. Node dan Kasus digunakan untuk memasukkan data hasil survei sehingga dapat diatur ke

dalam kumpulan data dengan kode tertentu. Peta tematik menunjukkan pengorganisasian konsep menurut berbagai tingkatan, dan potensi interaksi antar konsep kemudian dikembangkan. Tim analisis kemudian mendiskusikan berbagai kode dan klasifikasi, serta potensi integrasi antar kode untuk membantu menyederhanakan kode. Metode induktif ini memungkinkan ditemukannya tema-tema dalam tanggapan partisipan terhadap pertanyaan penelitian. Lihat Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hasil analisis data implementasi kurikulum merdeka: analisis tingkah laku peserta didik sekolah dasar (use NVivo 12).

Peneliti mempertimbangkan ketergantungan dan kepercayaan selama melakukan penelitian. Dimulai dengan instrumen pengumpulan data yang digunakan sesuai tinjauan literatur yang relevan. Setelah data terkumpul, lalu dilakukan member-checking untuk memeriksa kredibilitas data. Penggunaan triangulasi dilakukan dengan melibatkan dua orang peneliti agar mengurangi bias

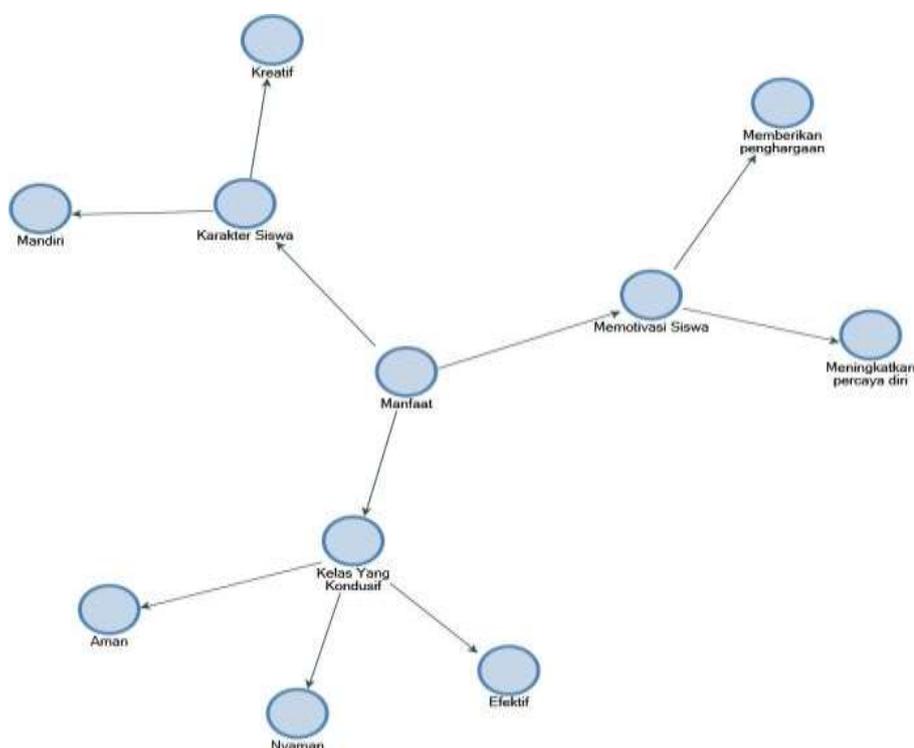
hasil analisa data dengan melakukan pemeriksaan silang dari hasil tanggapan peneliti (Anney, 2014). Selanjutnya, keterlibatan dua orang peneliti untuk menyelidiki masalah yang sama membawa cara pandang yang berbeda dalam penyelidikan sehingga mendukung integritas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Manfaat Pengelolaan Tingkah Laku Siswa Pada Kelas Tinggi

Tiga sub tema manfaat pengelolaan tingkah laku siswa pada kelas tinggi dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu karakter siswa, kelas yang kondusif, dan memotivasi siswa. Gambar 2 menggambarkan manfaat pengelolaan tingkah laku



siswa pada kelas tinggi.

Gambar 2. Manfaat pengelolaan tingkah laku siswa pada kelas tinggi

Berdasarkan gambar 2, mengetahui dan mengontrol karakter siswa itu sangat penting bagi guru karena siswa memiliki tingkah laku yang berbeda sehingga

perlu adanya pengelolaan seperti budaya positif yang perlu dicoba diterapkan didalam kelas agar terciptanya karakter yang baik. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh guru 14.

Untuk mengetahui dan mengontrol karakter siswa yang berbeda-beda guru harus senantiasa memahami latar belakang seorang siswa saat melakukan suatu tindakan. Budaya positif bisa menjadi acuan untuk memberikan sebuah aturan agar karakter siswa terkontrol dan menumbuhkan karakter baik seperti mandiri dan kreatif. (Guru 14)

Lingkungan belajar mengajar yang efisien dan menyenangkan diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik diperlukan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan agar siswa lebih fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran. Kelas yang ramai membuat siswa sulit untuk konsentrasi dan tidak fokus pada pembelajaran. Guru 2 berkata,

Meningkatkan konsentrasi dan fokus: Dengan mengelola tingkah laku siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membuat siswa lebih fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran untuk menghasilkan suasana belajar mengajar yang efektif, aman dan nyaman. (Guru 2)

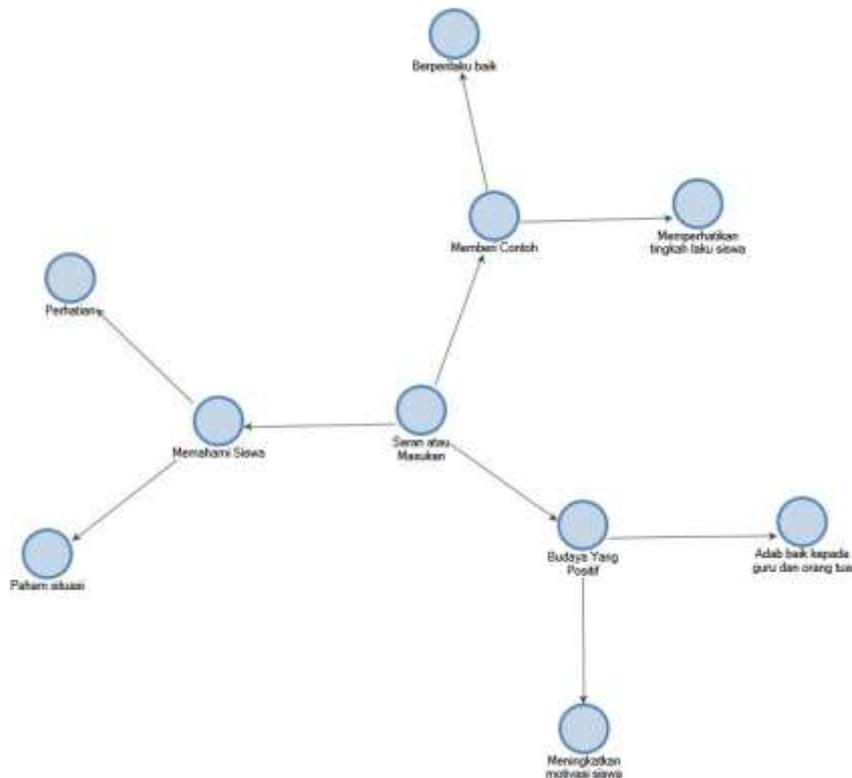
Diperlukan motivasi dan dorongan dari guru untuk siswa yang lebih baik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu beriman, berakhlak mulia, bertakwa kepada tuhan yang maha esa (YME), berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran dan memberikan apresiasi kepada siswa akan meningkatkan kualitas peserta didik. Guru 4 berkata.

Dengan memotivasi siswa dan memberikan penghargaan atas tingkah laku positif, guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam

pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan dan memiliki profil pelajar pancasila. (Guru 4)

2. Saran atau Masukan

Saran atau masukan dari guru untuk mengelola tingkah laku siswa kelas tinggi di kurikulum merdeka meliputi tiga sub tema yaitu budaya yang positif,



memberi contoh, dan memahami siswa. Gambar 3 menunjukkan saran atau masukan dari guru.

Gambar 3. Saran atau masukan untuk mengelola tingkah laku siswa pada kelas tinggi di kurikulum merdeka

Saran guru harus selalu membuat siswa termotivasi dengan kegiatan-kegiatan baik dan mengimplementasikan pembelajaran sosial dan emosional dalam kegiatan pembelajaran serta penerapan kesepakatan kelas untuk menciptakan budaya positif di kelas yang tumbuh dari diri siswa itu sendiri. Siswa harus selalu diajarkan bertingkah laku baik dengan pembiasaan yang baik dan

tuntunan belajar yang penuh perhatian dan kasih sayang. Beberapa guru berkata,

Membuat aturan dan harapan yang jelas: Guru harus membuat aturan dan harapan yang jelas bagi siswa dalam hal tingkah laku yang diterima dan yang tidak diterima, serta memberikan konsekuensi yang jelas dan konsisten. Memberikan penghargaan dan dorongan: Guru dapat memberikan penghargaan dan dorongan atas tingkah laku positif siswa, seperti pujian dan hadiah, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan tingkah laku positif tersebut. (Guru 4)

Setiap guru mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional dalam pembelajaran serta melakukan pembiasaan yang baik dalam kelas, seperti berdoa, mengucapkan salam, sopan santun, adab kepada guru dan orang tua. (Guru 12)

Guru itu digugu dan ditiru, maka dari itu guru harus senantiasa berperilaku baik kepada siswa karena siswa akan menjadikan guru itu sebagai role model, guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa. Guru 9 berkata,

Dengan menjadikan guru sebagai role model yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Guru juga selalu mengingatkan karakter-karakter yang baik kepada siswa. Juga memberi contoh sehingga siswa memiliki kesadaran diri untuk bertingkah laku yang baik. (Guru 9)

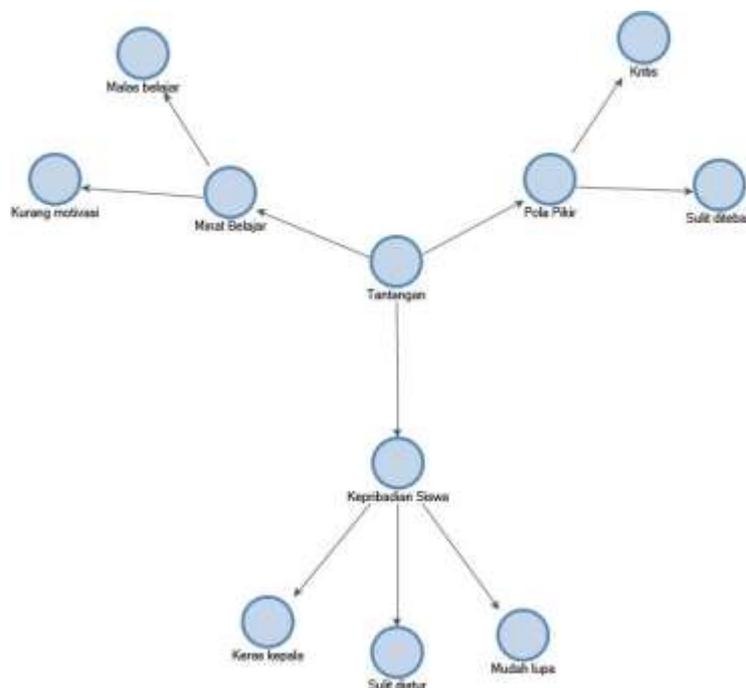
Guru perlu memiliki pemahaman yang baik dalam konteks kebutuhan belajar siswa untuk meningkatkan perilaku dan tingkah laku siswa yang baik, maka guru harus memperhatikan dan memberikan pemahaman atau arahan kepada siswa agar bertingkah laku baik dan tidak melanggar aturan. Guru 8 berkata,

Yang harus dilakukan adalah bagaimana guru memiliki pemahaman terhadap tingkah laku siswa di kelasnya. Guru harus bisa mengendalikan serta memahami apa yang harus dilakukan oleh guru ketika siswa

melakukan suatu tindakan yang melanggar aturan di sekolah atau di kelas yang mereka buat bersama. (Guru 8)

3. Tantangan

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola tingkah laku belajar siswa di kelas tinggi pada saat mengimplementasikan kurikulum merdeka meliputi tiga



sub tema, yaitu minat belajar, kepribadian siswa, dan pola pikir.

Gambar 4. Tantangan dalam mengelola tingkah laku belajar siswa di kelas tinggi pada saat mengimplementasikan kurikulum merdeka

Guru menghadapi beberapa tantangan terkait tingkah laku belajar siswa. Tidak semua siswa mempunyai minat belajar yang tinggi. Setiap siswa mempunyai minat belajar yang berbeda-beda, masih banyak siswa yang malas belajar, sulit diatur, dan sebagainya. Hal ini karena siswa kurang motivasi dan kurang perhatian, sehingga siswa cenderung memiliki minat belajar yang rendah, dan hal ini dapat menimbulkan masalah di kelas saat belajar. Maka dari itu guru

harus pintar mempertimbangkan dan mengelola kelas dengan baik. Guru 4 berkata,

Minat belajar yang berbeda-beda: Siswa di kelas tinggi memiliki minat belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu mempertimbangkan berbagai minat belajar tersebut dalam mengelola tingkah laku siswa. Masalah disiplin dan kepatuhan: Siswa di kelas tinggi cenderung lebih sulit untuk diatur dan memiliki kebebasan yang lebih besar, sehingga dapat menimbulkan masalah disiplin dan kepatuhan dalam kelas. (Guru 4)

Selain minat belajar siswa juga memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Pada siswa kelas tinggi yang sudah beranjak remaja itu lebih sulit untuk mengontrol tingkah lakunya. Jadi guru harus lebih ekstra dalam mengajar karena kepribadian buruk siswa yang harus diubah. Kepribadian siswa juga berdampak dari covid-19, karena saat itu siswa belajarnya kurang maksimal sehingga muncullah kepribadian yang kurang baik pada diri mereka. Beberapa guru berkata,

Kepribadian mereka berbeda dengan pendahulunya, dampak dari masa covid kembali, harus lebih ekstra mengajarkan karakter siswa menjadi sulit diatur, keras kepala, dan mudah lupa dan mudah mengulangi kesalahan apabila tidak diingatkan terus menerus. (Guru 10)

Tantangannya setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda ada yang dengan mudah kita sentuh hatinya dan ada pula yang keras kepala sehingga kesepakatan kelas yang dibuat oleh siswa sendiri belum bisa diaplikasikan dengan kata lain sulit untuk memunculkan motivasi intrinsik siswa. Penanganan siswa yang bermasalah selalu menggunakan cara-cara dulu yang mengedepankan pendekatan fisik dan psikis terhadap siswa, siswa terkadang merasa tertekan dengan penanganan yang kurang kondusif. (Guru 13)

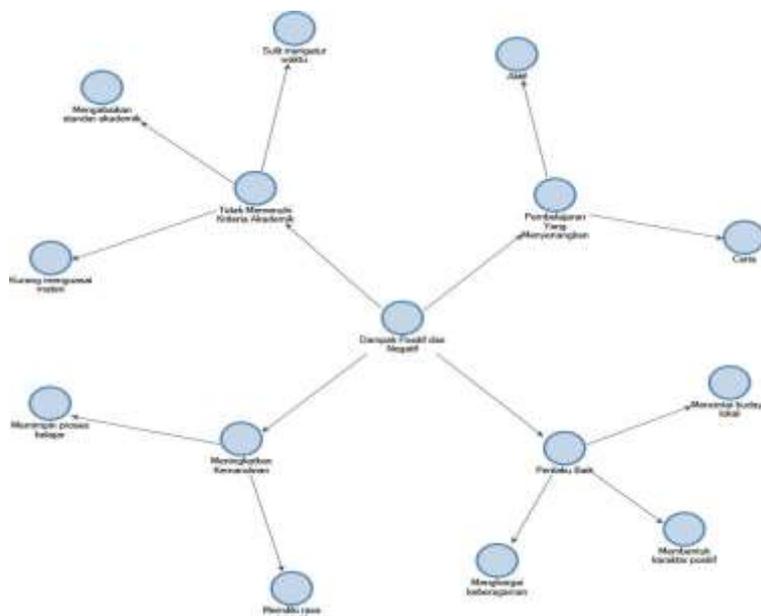
Tantangan lain muncul karena pola pikir siswa yang sulit di tebak dan cara berpikirnya sudah mulai kritis. Siswa kelas tinggi yang sudah mulai pubertas mereka akan menampakkan ego nya sehingga sulit untuk mengelola tingkah lakunya, maka dari itu orang tua dan guru harus selalu mengawasi dan memberikan bimbingan kepada siswa agar tingkah laku siswa tetap terkontrol dengan baik. Beberapa guru berkata,

Tantangan dalam mengelola tingkah laku belajar siswa di kelas tinggi yaitu pola pikir anak remaja yang terkadang tidak tertebak pertanyaan kritis yang diajukan dan pola asuh di rumah yang sebagian orang tua kurang mendukung. (Guru 2)

Menerapkan pemahaman tentang kesadaran diri dan manajemen diri karena siswa sekolah dasar masih memiliki rasa ego dan kelakuan yang masih tinggi. (Guru 6)

4. Dampak Positif dan Negatif

Dampak positif dan negatif yang ditemukan pada penerapan kurikulum merdeka pada aspek pengelolaan tingkah laku belajar siswa di kelas tinggi terdapat empat sub tema, yaitu perilaku baik, pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan kemandirian dan tidak memenuhi kriteria akademik.



Gambar 5. Dampak positif dan negatif dari penerapan kurikulum merdeka pada aspek pengelolaan tingkah laku belajar siswa di kelas tinggi

Guru menemukan beberapa dampak positif pada penerapan kurikulum merdeka pada aspek pengelolaan tingkah laku belajar siswa di kelas tinggi. Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka perilaku dan karakter siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu siswa menjadi lebih menghargai keberagaman dan mencintai budaya lokal. Perubahan tersebut berpengaruh pada proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Beberapa guru berkata,

Peserta didik berkembang dalam profil pelajar pancasila. Peserta didik lebih menghargai keberagaman dan mencintai budaya lokal serta menjunjung tinggi nilai nasionalisme. (Guru 2)

Dampak positifnya : siswa mampu membentuk tingkah laku positif dari hal yang paling sederhana yang diharapkan dapat membentuk karakter baik di kehidupannya di masa yang akan datang. (Guru 9)

Pembelajaran yang menyenangkan juga menjadi salah satu dampak positif dari penerapan kurikulum merdeka. Pembelajaran menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dapat berpengaruh pada tingkah laku siswa yang akan terus meningkat menjadi lebih baik. Sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Guru 3 berkata,

Siswa lebih ceria dan lebih aktif belajar sehingga pembelajaran jadi lebih menyenangkan (Guru 3)

Penerapan kurikulum merdeka pada aspek pengelolaan tingkah laku belajar siswa di kelas tinggi merubah karakter siswa menjadi lebih baik, seperti meningkatkan kemandirian siswa. Siswa menjadi tahu cara memecahkan masalahnya sendiri dan bisa memimpin proses belajar. Tetapi guru harus tetap mengawasi dan memberikan motivasi kepada siswa. Guru 4 berkata,

Dampak positif Meningkatkan kemandirian siswa: Kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil inisiatif dan memimpin proses belajar mereka sendiri, sehingga meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa: Dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam belajar, kurikulum merdeka dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam proses belajar. (Guru 4)

Selain dampak positif ada dampak negatif pada penerapan kurikulum merdeka pada aspek pengelolaan tingkah laku belajar siswa di kelas tinggi. Dengan memberikan kebebasan pada siswa, dapat mengurangi kendali dan peran guru dalam mengelola tingkah laku siswa, sehingga dapat memperumit pengelolaan kelas dan mengurangi otoritas guru. Selain itu penerapan kurikulum merdeka membutuhkan banyak waktu dan banyak siswa yang kurang menguasai materi. Guru 14 berkata,

Kesulitan dalam pengaturan waktu, guru harus evaluasi siswa dengan cara yang berbeda-beda memakan banyak waktu, kurangnya penguasaan materi inti yang belum mereka kuasai. Kurikulum merdeka dapat mengabaikan standar akademik yang telah ditetapkan, sehingga dapat membuat siswa kehilangan arah dan tidak memenuhi kriteria akademik yang diperlukan. (Guru 14)

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkah laku peserta didik kelas tinggi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Agar kurikulum dapat diterapkan secara efektif, keterlibatan kepala sekolah sangat penting, terutama guru. Guru berperan penting pada pelaksanaan dan pengembangan kurikulum karena secara langsung mengimplementasikannya di dalam kelas. Dalam hal ini, komponen penting dari penerapan kurikulum di sekolah adalah guru (Mantra, et al., 2022). Tidak semua sekolah di Indonesia telah menggunakan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menjadi pilihan untuk sekolah yang siap menggunakan kurikulum tersebut dalam rangka pemulihan pembelajaran 2022 sampai dengan 2024 akibat Covid-19. Namun demikian, masih terdapat pilihan bagi sekolah yang belum siap memakai kurikulum merdeka, yaitu tetap memakai kurikulum darurat atau kurikulum 2013 sampai dilakukan evaluasi kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024 (Heryahya, et al., 2022).

Konsep merdeka belajar sangat berbeda dengan kurikulum yang selama ini digunakan dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru ini sangat mempertimbangkan kemampuan dan keunikan kognitif masing-masing siswa yang berbeda. Merdeka belajar dalam arti guru dan siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar kreatif dan mandiri. Merdeka belajar dapat dijadikan solusi karena kebijakan dibuat berdasarkan kebutuhan dan keinginan siswa. Nadiem meminta guru di sekolah membuat strategi pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong kreativitas siswa sebagai sarana untuk mewujudkan ide-ide tersebut di kelas (Shofia Hattarina et al., 2022).

Pada kurikulum merdeka siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan ilmunya, tetapi masih harus dalam pengawasan guru. Karena tingkah laku peserta didik yang berbeda-beda dan pola pikir yang sulit ditebak dapat mengakibatkan permasalahan dalam pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman dan menyenangkan. Budaya positif dapat berfungsi sebagai model untuk menetapkan aturan yang akan mengatur karakter siswa dan menumbuhkan karakter baik seperti kemandirian dan kreativitas. Kemandirian tumbuh ketika siswa ditempatkan dalam situasi di mana mereka harus mengembangkan keterampilan kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Karena siswa yang mandiri tidak akan bergantung pada orang lain dan akan selalu berusaha menyelesaikan kesulitan yang muncul dalam kehidupan nyata (Aliyyah et al., 2017).

Guru harus memberi contoh yang baik karena siswa akan menjadikan guru sebagai role model. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Bashir, 2014 menyatakan bahwa, role model adalah seseorang yang memotivasi kita untuk bercita-cita tinggi, mewujudkan potensi penuh kita, dan mampu mengenali yang terbaik dalam diri kita. Setiap orang dapat menjadi panutan, termasuk orang tua, saudara, dan teman, tetapi guru adalah panutan yang sangat kuat yang memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan (Ishak, 2019).

Motivasi menjadi salah satu cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Karena motivasi dapat menjadi dorongan seseorang untuk mengembangkan minat belajar siswa dan melakukan tingkah laku belajar positif sehingga pola pikir dan kepribadian mereka sedikit demi sedikit akan berubah menjadi lebih baik. Ketika menggunakan kurikulum merdeka siswa lebih aktif dan antusias ketika belajar, karena siswa sering diberikan proyek atau tugas di luar kelas. Selain itu, media yang beragam untuk mendukung pembelajaran dapat membantu menarik minat siswa (Mawati et al., 2023).

Strategi yang dilakukan guru yaitu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa menguasai materi dengan baik dan tidak merasa terbebani, karena waktu yang diperlukan ketika menggunakan kurikulum merdeka relatif lebih lama. Diperkirakan bahwa siswa yang belajar di lingkungan yang menarik dapat memperoleh manfaat dalam berbagai cara. Perasaan senang pada siswa akan muncul sebagai respon terhadap keadaan yang menyenangkan. Perasaan senang secara psikologis berguna sebagai landasan penting untuk menumbuhkan kecintaan belajar dan membangun ketahanan belajar. Siswa sering ingin mempelajari segala sesuatu yang tersedia dan mampu dipelajari dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Ketika disajikan materi yang sulit dan menantang anak tidak mudah bosan atau menyerah karena pikiran mereka mengalir dengan cepat, mendorong munculnya kreativitas. Ketika anak-anak belajar di lingkungan

yang menyenangkan, mereka menyimpan lebih banyak pengetahuan dan mempelajarinya dengan lebih menyeluruh (Shofia Hattarina et al., 2022).

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memperoleh ilmu. Bebas dalam arti masih dalam pantauan guru dan orang tua. Implementasi kurikulum merdeka ini sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Manfaat pengelolaan tingkah laku siswa dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu karakter siswa, kelas yang kondusif, dan memotivasi siswa. Saran atau masukan dari guru untuk mengelola tingkah laku siswa di kurikulum merdeka yaitu budaya yang positif, memberi contoh, dan memahami siswa. Tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola tingkah laku belajar siswa pada saat mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu minat belajar, kepribadian siswa, dan pola pikir. Dampak positif dan negatif yang ditemukan pada penerapan kurikulum merdeka pada aspek pengelolaan tingkah laku belajar siswa yaitu perilaku baik, pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan kemandirian dan tidak memenuhi kriteria akademik.

REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Puteri, F. A., & Kurniawati, A. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 126. <https://doi.org/10.30997/jsh.v8i2.886>
- Aliyyah, R. R., Reza, R., Achmad, S., Syaodih, E., Nurtanto, M., Sultan, A., Riana, A., & Tambunan, S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period : A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109.
- Anney, V. N. (2014). Ensuring the quality of the findings of qualitative research:

- Looking at trustworthiness criteria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 5(2), 272–281.
- Braun, V., Clarke, V., Braun, V., & Clarke, V. (2017). Applied Qualitative Research in Psychology. *Applied Qualitative Research in Psychology*, 0887(2006). <https://doi.org/10.1057/978-1-137-35913-1>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548-562.
- Ishak, I. D. (2019). Urgensi Mata Kuliah Pendidikan Karakter Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Dalam Kontelasi Guru Sebagai Role Model Bagi Peserta Didik. *Akademika : Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.31314/akademika.v7i2.314>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313-6318.
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primar Edu*, 1(1), 69–82. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/316/89>
- Pane, M., & Aly, H. N. (2023). Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 5(3), 6165–6171. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1388>
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Sakinah, R. N., & Prihantini, P. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 116–128. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1926>
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu

- Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/matematika/article/view/4129/2669>